

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GIZI DAN
PERILAKU PEMBERIAN MAKAN DENGAN
KEJADIAN GIZI BURUK PADA BALITA
DI PUSKESMAS KALIBAWANG
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
MIA WULANDARI
1610201039**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GIZI DAN
PERILAKU PEMBERIAN MAKAN DENGAN
KEJADIAN GIZI BURUK PADA BALITA
DI PUSKESMAS KALIBAWANG
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
MIA WULANDARI
1610201039**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GIZI DAN PERILAKU PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN GIZI BURUK PADA BALITA DI PUSKESMAS KALIBAWANG KULON PROGO

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
MIA WULANDARI
1610201039

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:
01 September 2020 12:00:16



ISTINENGTIYAS TIRTA SUMINAR, S.Kep., Ns.,M.Kep

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GIZI DAN PERILAKU PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN GIZI BURUK PADA BALITA DI PUSKESMAS KALIBAWANG KULON PROGO¹

Mia Wulandari², Istinengtiyas Tirta Suminar³

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi buruk pada balita masih menjadi masalah yang sangat serius. Balita yang mengalami gizi buruk lebih rentan terhadap penurunan daya tahan tubuh, pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal, sampai pada kematian yang akan menurunkan kualitas generasi muda mendatang karena balita merupakan sumber daya bagi masa depan. Salah satu upaya untuk memperbaiki masalah gizi adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam mengasuh anak balitanya.

Tujuan: Diketuainya hubungan pengetahuan tentang gizi dan perilaku pemberian makan dengan kejadian Gizi Buruk pada balita di Puskesmas Kalibawang.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *Correlation Study* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah 93 responden. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner dan timbangan berat badan. Analisis bivariat menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi ($p = 0,000$) dan perilaku pemberian makan ($p = 0,016$) dengan kejadian gizi buruk pada balita.

Simpulan dan saran: Ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan perilaku pemberian makan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo pada tahun 2020. Diharapkan orangtua terutama ibu yang memiliki anak balita untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan upaya pencegahan terjadinya masalah gizi pada anak, seperti penyuluhan tentang gizi.

Kata Kunci : Gizi buruk, balita, pengetahuan tentang gizi, perilaku pemberian makan

Daftar Pustaka : 48 buku (2010-2019), 10 jurnal, 7 skripsi

Halaman : xi, 96 halaman, 16 tabel, 2 gambar, 23 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIPS BETWEEN KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND FEEDING BEHAVIOR IN INFANTS WITH MALNUTRITION IN PUSKESMAS KALIBAWANG KULON PROGO¹

Mia Wulandari², Istinengtiyas Tirta Suminar³

ABSTRACT

Background: The problem of malnutrition in infants is still very serious. Infants who experience malnutrition are more susceptible to decreased endurance, non-optimal growth and development, and death which will decrease the quality of future younger generations because infants are a resource for the future. One of the efforts to improve nutrition problems is to increase the knowledge and behavior of mothers in caring for their children.

Objective: The objective of the study was to know the relationship between knowledge about nutrition and feeding behavior with the phenomenon of infants with malnutrition at *Puskesmas* (Community Health Center) Kalibawang.

Methods: This study used the Correlation Study method with a cross-sectional time approach. The sampling technique used purposive sampling with a total of 93 respondents. The tools used for data collection were questionnaires and weight scales. The bivariate analysis applied to Kendall Tau.

Results: The bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge about nutrition ($p = 0.000$) and feeding behavior ($p = 0.016$) in infants with malnutrition.

Conclusions and suggestions: There is a relationship between knowledge about nutrition and feeding behavior with the incidence of malnutrition in infants at *Puskesmas* Kalibawang Kulon Progo in 2020. It is expected that parents, especially mothers who have infants to participate in increasing efforts to prevent nutritional problems in children, such as counseling about nutrition.

Keywords : Malnutrition, Infants, Knowledge about Nutrition, Feeding Behavior

Reference : 48 Books (2010-2019), 10 Journals, 7 Theses

Number of pages : xi, 96 Pages, 16 Tables, 2 Figures, 23 Appendices

¹Thesis title

²Student of Nursing Program, Health Sciences Faculty, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Health Sciences Faculty, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gizi buruk merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan balita yang mengalami kekurangan gizi. Gizi buruk adalah kondisi seseorang yang nutrisinya dibawah rata-rata. Hal ini merupakan suatu bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Balita dikatakan gizi buruk apabila indeks berat badan menurut umur (BB/U) < -3 SD (Kemenkes RI, 2014).

Masalah gizi buruk pada balita masih menjadi masalah yang sangat serius. Balita yang mengalami gizi buruk lebih rentan terhadap penurunan daya tahan tubuh, pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal, sampai pada kematian yang akan menurunkan kualitas generasi muda mendatang karena balita merupakan sumber daya bagi masa depan. Dampak yang terjadi antara lain kematian dan infeksi kronis, gizi buruk juga dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan mental anak sampai dewasa akan terhambat (Krisnansari, 2010).

Berdasarkan laporan organisasi kesehatan dunia atau WHO menunjukkan kesehatan balita Indonesia terendah di ASEAN dengan peringkat ke 78 dari 170 negara. Riskesdas tahun 2014 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 32,521 (14%) balita dengan kasus gizi buruk dan 17% balita kekurangan gizi (malnutrisi), angka kejadian tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2013 (19,6%) balita kekurangan gizi, akan tetapi target SDGs masih belum tercapai (Kemenkes RI, 2014). Prevalensi balita dengan gizi buruk dan kurang di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2015 sebesar 8,04%. Prevalensi ini menurun dibandingkan dengan tahun 2013 tetapi sedikit lebih tinggi dari tahun 2014. Pada tahun 2016 sebesar 8,83% dan kembali turun menjadi 8,26%

pada tahun 2017.. Kondisi paling tinggi prevalensi balita gizi buruk dan kurang adalah kabupaten Kulon Progo sebesar 12,33% dan terendah di Sleman 7,33% (Dinkes DIY, 2017).

Upaya pemerintah dalam perbaikan gizi telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, bahwa dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan upaya perbaikan gizi masyarakat pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kelompok rawan gizi. Masalah gizi buruk pada balita juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia. Peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penanganan gizi buruk pada balita dimulai dari keaktifan wanita hamil dalam pemeriksaan rutin selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada anak-anak balita dan pemantauan status gizi (Susyanto, Huriah, Ramasari, & Aprilia, 2019)

Salah satu upaya dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah gizi adalah dengan meningkatkan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih makanan yang dikonsumsi untuk seluruh anggota keluarganya khususnya anak balitanya yang berdampak pada asupan gizi (Supariasa, 2015).

Selain tingkat pengetahuan ibu, hal yang berpengaruh juga adalah terkait dengan perilaku pemberian makan. Perilaku pemberian makan adalah hal yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan

dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kalibawang Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 24 September 2019 didapatkan data gizi balita menurut (BB/U) pada tahun 2019 sebanyak 26 balita (1,76%) gizi buruk dari total keseluruhan sebanyak 1418 balita, hal tersebut masih menjadi masalah kesehatan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan gizi buruk yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi dan Perilaku Pemberian Makan dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita di Puskesmas Kalibawang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi (*correlation study*) dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2020 dengan melibatkan 93 responden yaitu ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang gizi dan kuesioner perilaku pemberian makan ibu. Status gizi balita diukur sesuai dengan tabel pengelompokan masalah gizi berdasarkan indeks BB/U. Analisis bivariat menggunakan *Kendall Tau*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Karakteristik Responden (Ibu)

No	Karakteristik	F	%
1.	Umur		
	Dewasa awal (18-40 tahun)	83	89,2
	Dewasa madya (40-60 tahun)	10	10,8
2.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	67	72,0
	Bekerja	26	28,0
3.	Pendapatan		
	Rendah	35	37,6
	Tinggi	58	62,4
Jumlah		93	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok dewasa awal dengan usia 18-40 tahun (89,2%). Hampir seluruh responden tidak bekerja (72%), dan memiliki pendapatan tinggi (62,4%).

Tabel 2
Karakteristik Responden (Balita)

No	Karakteristik Balita	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	51	54,8
	Perempuan	42	45,2
2.	Umur		
	Toodler (1-3 tahun)	59	63,4
	Pra Sekolah (3-5 tahun)	34	36,6
Jumlah		93	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (54,8%) dan berusia toodler (1-3 tahun) (63,4%).

Tabel 3
Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Karakteristik	f	%
Pengetahuan Tentang Gizi		
Rendah	9	9,7
Cukup	22	23,7
Tinggi	62	66,7
Jumlah	93	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (ibu) memiliki pengetahuan tentang gizi yang tinggi (66,7%).

Tabel 4
Perilaku Pemberian Makan

Karakteristik	F	%
Perilaku Pemberian Makan		
Rendah	1	1,1
Cukup	44	47,3
Tinggi	48	51,6
Jumlah	93	100

Analisis Bivariat

Tabel 6
Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita di Puskesmas Kalibawan Kulon Progo

Pengetahuan tentang gizi	Kejadian Gizi Buruk						Jumlah	P Value	Kendall Tau (τ)	
	Buruk		Kurang		Baik					
	f	%	F	%	F	%				
Rendah	3	3,2	4	4,3	2	2,2	9	9,7	0,000	0,470
Cukup	15	16,1	5	5,4	2	2,2	22	23,7		
Tinggi	8	8,6	12	12,9	42	45,2	62	66,7		
Jumlah	26	28,0	21	22,6	46	49,5	93	100		

Sumber: Data Primer, 2020

Secara Deskriptif, tabel 6 diketahui bahwa mayoritas ibu di Puskesmas Kalibawang memiliki pengetahuan tinggi 8 responden (8,6%) dengan balita gizi buruk, 12 responden (12,9%) dengan balita gizi kurang, dan 42 responden (45,2%) dengan balita gizi baik. Ibu dengan

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (ibu) memiliki perilaku pemberian makan yang baik (51,6%).

Tabel 5
Kejadian Gizi Buruk

No	Gizi Balita	f	%
1.	Gizi buruk	26	28,0
2.	Gizi kurang	21	22,6
3.	Gizi baik	46	49,5
Jumlah		93	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar balita di wilayah Puskesmas Kalibawang memiliki status gizi baik sebanyak 46 responden (49,5%), sedangkan paling sedikit balita dengan status gizi kurang 21 responden (22,6%), dan tidak ada responden balita dengan status gizi lebih.

tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (16,1%) dengan balita gizi buruk, 5 responden (5,4%) dengan balita gizi kurang, dan 2 responden (2,2%) dengan balita gizi baik. Ibu dengan pengetahuan rendah sebanyak 3 responden (3,2%) dengan balita gizi buruk, 4 responden (4,3%) dengan

balita gizi kurang, dan 2 responden (2,2%) dengan balita gizi baik.

Hasil perhitungan uji korelasi *Kendall Tau* pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian balita gizi buruk pada balita memperoleh nilai korelasi sebesar 0,470 dan *p value* $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat hubungan positif yang

signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian gizi buruk pada balita di Puskesmas Kalibawang. Berdasarkan perhitungan koefisien (τ) = 0,470 yang artinya keeratan hubungan antara variabel tersebut memiliki kriteria sedang dan searah.

Tabel 7
Analisis Hubungan Perilaku
Pemberian Makan dengan Kejadian Gizi Buruk
pada Balita di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo

Perilaku pemberian makan	Kejadian Gizi Buruk						Jumlah	P Value	Kendall Tau (τ)
	Buruk		Kurang		Baik				
	F	%	f	%	f	%			
Rendah	0	0,0	0	0,0	1	1,1	1	0,016	0,237
Cukup	18	19,4	10	10,8	16	17,2	44		
Tinggi	8	8,6	11	11,8	29	31,2	48		
Jumlah	26	28,0	21	22,6	46	49,5	93		

Sumber: Data Primer, 2020

Secara deskriptif tabel 7 diketahui bahwa mayoritas ibu di Puskesmas Kalibawang memiliki perilaku yang tinggi sebanyak 8 responden (8,6%) dengan balita gizi buruk, 11 responden (11,8%) dengan balita gizi kurang, dan 29 responden (31,2%) dengan balita gizi baik. Ibu dengan perilaku yang cukup sebanyak 18 responden (19,4%) dengan balita gizi buruk, 10 responden (10,8%) dengan balita gizi kurang, dan 16 responden (17,2%) dengan balita gizi baik. Ibu dengan perilaku yang rendah sebanyak 1 responden (1,1%) dengan balita gizi baik. Hasil perhitungan uji

korelasi *Kendall Tau* pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa antara perilaku pemberian makan dengan kejadian balita gizi buruk pada balita memperoleh nilai korelasi sebesar 0,237 dan *p value* = $0,016 < 0,05$.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku pemberian makan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Puskesmas Kalibawang pada tahun 2020. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien (τ) = 0,237 yang artinya keeratan hubungan antara variabel tersebut memiliki kriteria lemah dan searah.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan tentang gizi dengan kejadian gizi buruk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas kalibawang Kulon Progo memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik dengan status gizi balita baik 8 responden (8,6%) dengan gizi

buruk, 12 responden (12,9%) dengan gizi kurang, dan 42 responden (45,2%) dengan gizi baik. Ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (16,1%) dengan gizi buruk, 5 responden (5,4%) dengan gizi kurang, dan 2 responden (2,2%) dengan gizi baik. Ibu dengan

pengetahuan rendah sebanyak 3 responden (3,2%) dengan gizi buruk, 4 responden (4,3%) dengan gizi kurang, dan 2 responden (2,2%) dengan gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai korelasi (τ) = 0,470 dan p value = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang dan searah antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian gizi buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Titisari (2015) bahwa gizi seimbang sangat diperlukan untuk balita. Sangat berpengaruh sekali jika ibu tidak memahami mengenai gizi seimbang akan memberikan makanan dengan seadanya saja, tanpa memperhatikan gizi yang terkandung. Ibu belum bisa memahami apakah gizi seimbang, dikarenakan tahapan pengetahuan yang paling utama adalah *know/tahu*, dengan tidak tahunya mengenai pengertian gizi tersebut, tentunya akan mengurangi pemahaman mengenai gizi lebih dalam lagi.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Budiman (2013) bahwasannya tahapan paling utama dari pengetahuan adalah tingkat *know/tahu*. Dimana *know/tahu* itu sendiri artinya mengenai kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Selanjutnya tingkatan pengetahuan meliputi tahap memahami. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Hidayati (2018) bahwa pengetahuan ibu tergolong baik dibuktikan dengan beberapa ibu menjadi tahu karena telah mengikuti penyuluhan gizi dan mendapatkan

informasi dari media massa. Selain itu, terdapat ibu yang memiliki pengetahuan cukup dikarenakan kurangnya informasi mengenai masalah gizi dan tidak mengikuti penyuluhan. Permasalahan tersebut dikarenakan pengetahuan ibu yang dimiliki tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik masih ada yang memiliki balita dengan gizi buruk, kemudian ada ibu yang memiliki pengetahuan tetapi memiliki anak balita dengan gizi baik. Ada beberapa hal yang mungkin bisa menjadi penyebab ibu berpengetahuan baik tetapi masih memiliki balita dengan gizi buruk karena faktor penyakit atau infeksi, dalam penelitian ini faktor infeksi tidak dikendalikan dan akan menjadi keterbatasan di dalam penelitian ini.

Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anak baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Notoatmodjo, 2013).

Hubungan perilaku pemberian makan dengan kejadian gizi buruk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo memiliki perilaku pemberian makan pada balita perilaku yang baik

sebanyak 8 responden (8,6%) dengan gizi buruk, 11 responden (11,8%) dengan gizi kurang, dan 29 responden (31,2%) dengan gizi baik. Ibu dengan perilaku yang cukup sebanyak 18 responden (19,4%) dengan gizi buruk, 10 responden (10,8%) dengan gizi kurang, dan 16 responden (17,2%) dengan gizi baik. Ibu dengan perilaku yang buruk sebanyak 1 responden (1,1%) dengan gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan balita memperoleh nilai korelasi = 0,237 dan $p \text{ value} = 0,016 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan lemah dan serarah antara perilaku pemberian makan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Puskesmas Kalibawang Kulo Progo.

Penelitian ini sejalan dengan Perdani, Hasan, dan Nurhasanah (2016) bahwa orang tua yang memberikan praktik makan yang optimal seperti mengontrol anak, berperan dalam pemberian makan, melibatkan anak dalam pemilihan dan penyediaan makanan serta memberikan edukasi makanan pada anaknya. Orang tua yang memberikan praktik makan yang optimal mempunyai peluang sebanyak 8 kali untuk memiliki anak dengan status gizi normal dibandingkan dengan orang tua yang kurang optimal dalam pemberian makanan.

Perilaku pemberian makan adalah hal yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, serta terlindungi dari

penyakit kronis dan kematian dini (Kemenkes RI, 2014).

Hal ini diperkuat oleh Asmayani (2017) bahwa balita yang mengalami gizi buruk beresiko mengalami 19,200 kali lebih besar jika mengalami pemberian makanan kurang dibandingkan pemberian makanan baik. Sebagaimana telah dijelaskan Kwena (2016) pemberian makanan dan asupan zat gizi yang dikonsumsi anak juga sangat mempengaruhi status gizi anak, penelitian kohort di Barat Kenya pada daerah endemik malaria di temukan anak-anak yang kekurangan energi protein telah mengalami pengerdilan pada usia 3 bulan pertama kehidupan sebanyak 29,5% dan tetap mengalami stunting hingga usia 18-24 bulan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh asupan zat gizi terhadap status gizi anak, jika tidak ditanggulangi maka akan terjadi dampak lanjutan berupa gizi buruk dan dapat berakibat pada kematian anak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Khayati (2017) bahwa sebagian besar responden telah menerapkan pola pemberian makan yang baik kepada anaknya. Tidak ada responden yang melakukan pola pemberian makanan yang kurang baik dan sisanya melakukan pola pemberian makan yang cukup baik. usia balita merupakan usia ketika seorang anak akan mengalami tumbuh kembang dan aktifitas yang sangat pesat dibandingkan dengan ketika masih bayi sehingga kebutuhan zat gizi akan meningkat dan pemberian makan juga akan lebih sering.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa perilaku pemberian makan yang baik dan cukup tetapi masih ada yang memiliki balita dengan status gizi buruk, kemudian perilaku ibu dalam pemberian makan pada kategori buruk masih ada yang memiliki balita dengan status gizi baik. ada beberapa hal yang menyebabkan ibu yang

berperilaku baik tetapi masih memiliki balita dengan gizi buruk karena adanya faktor infeksi atau penyakit sejak lahir. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi yaitu pekerjaan dan pendapatan. Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendapatan rendah, hal tersebut disebabkan kepala keluarganya hanya bekerja sebagai buruh dan istrinya hanya mengurus rumah tangga (tidak bekerja). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Putri, dkk (2015) bahwa presentase balita mengalami gizi kurang lebih banyak berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Dengan demikian keluarga dengan pendapatan tinggi dapat menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak menjadi baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan tentang gizi dan perilaku pemberian makan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Puskesmas Kalibawang” tahun 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita menunjukkan bahwa sebanyak 62 responden (66,7%) mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi atau baik.
2. Perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden (51,6%) mempunyai perilaku yang tinggi atau baik.
3. Kejadian gizi buruk pada balita berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) di Puskesmas Kalibawang menunjukkan sebanyak 26 balita (28,0%) dengan gizi buruk.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian gizi buruk pada

balita ($p = 0,000$) dengan keeratan hubungan antara variabel tersebut memiliki kriteria sedang dan searah, dan terdapat hubungan antara perilaku pemberian makan dengan kejadian gizi buruk ($p = 0,016$) keeratan hubungan antara variabel tersebut memiliki kriteria lemah dan searah di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo pada tahun 2020.

Saran

Berdasarkan dari simpulan penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Diharapkan orangtua terutama ibu yang memiliki anak balita untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan upaya pencegahan terjadinya masalah gizi pada anak. Upaya-upaya tersebut dapat berupa keikutsertaan ibu dalam mengikuti penyuluhan tentang gizi balita.

2. Bagi Puskesmas

Perlu dilakukan upaya promotif dan preventif untuk mengurangi angka masalah gizi pada anak balita seperti pada kasus gizi kurang dan buruk. Upaya-upaya tersebut dapat berupa revitalisasi posyandu dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menggunakan fasilitas kesehatan dan sumber informasi di Masyarakat.

3. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah informasi dalam rangka promosi kesehatan untuk pencegahan gizi buruk dan pemberian makan yang baik pada balita.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya digunakan sebagai referensi dan dapat mencari atau menambah faktor-faktor lain yang

dapat mempengaruhi kejadian gizi buruk seperti penyakit penyerta, pemberian ASI dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Asmayani. (2017). *Hubungan Pemberian Makan, Riwayat ASI Eksklusif, Penyakit Penyerta dan Pendapatannya dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Puskesmas Lima Puluh Kota kabupaten Batu Bara Tahun 2017*. Naskah Dipublikasikan.
- Budiman, & A, R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinkes. (2017). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hidayati, R. (2018). *Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Pleret Panjatan Kulon Progo*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2014). *Upaya Perbaikan Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khayati, F. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Anak Usia Toddler. *JPPNI Vol.02 No 01*, 53-64.
- Krisnansari, D. (2010). Nutrisi dan Gizi Buruk. *Mandala of Health*, 60-68.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supariasa, I. D. N (2012). *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Supariasa, I.D. N. (2015). *Pendidikan & Konsultasi Gizi*. Jakarta: EGC.
- Supariasa, I. D. N., Bachyar, B., & Fajar, I. (2015). *Penuntun Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Susyanto, B. E., Huriah, T., Ramasari, F. V., & Aprilia, S. (2019). Rumah Peduli Gizi untuk Pencegahan dan Pemulihan Gizi Berbasis Komunitas. *Jurnal BERDIKARI*, 80-89.
- Perdani, Z. P., Hasan, R., & Nurhasanah. (2016). Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak usia 3-5 Tahun Di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *JKFT, Edisi Nomor 2*, 17-29.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang*. Padang: Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Titisari, I., Kundarti, F. I., & Susanti, M. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Kedawang Wilayah Kerja Puskesmas Ngadi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 20-28.